

Optimalisasi Edukasi Pencegahan Stunting melalui Program Sosialisasi Partisipatif di Desa Kemuning, Kabupaten Tangerang

**Tri Wahyudi^{*1}, Ika Arinia Indriyany², Nana Nofianti³, Hendrawan Syafrie⁴,
Diqbal Satyanegara⁵, Titania Mukti⁶, Nufus Kanani⁷**

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Corresponding author: tri.wahyudi@untirta.ac.id

Abstrak

Stunting masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan. Desa Kemuning merupakan salah satu wilayah dengan prevalensi stunting yang memerlukan perhatian khusus. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan edukasi pencegahan stunting melalui program sosialisasi partisipatif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat setempat, kader kesehatan, dan perangkat desa. Metode yang digunakan mencakup sosialisasi berbasis partisipasi aktif masyarakat dan diskusi terarah untuk meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan komitmen bersama dalam mencegah stunting. Kegiatan ini berhasil menjangkau 50 peserta, terdiri dari ibu hamil dan anak-anak di Desa Kemuning. Materi yang disampaikan meliputi pentingnya asupan gizi seimbang, pola asuh anak, serta sanitasi lingkungan yang mendukung pertumbuhan optimal anak. Program ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif dalam sosialisasi mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pencegahan stunting. Dengan melibatkan berbagai pihak, diharapkan keberlanjutan upaya ini dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam menurunkan angka stunting di Desa Kemuning.

Kata Kunci: Edukasi Kesehatan; Pencegahan Stunting; Sosialisasi Partisipatif; Desa Kemuning

Abstract

Stunting remains a significant public health issue in Indonesia, particularly in rural areas. Desa Kemuning is one of the regions with a high prevalence of stunting that requires special attention. This community service activity aims to optimize stunting prevention education through a participatory socialization program involving various stakeholders, including local communities, health cadres, and village officials. The methods used include community-based active participation and focused discussions to enhance understanding, engagement, and collective commitment to preventing stunting. This activity successfully reached 50 participants, consisting of pregnant women and children in Desa Kemuning. The materials presented covered the importance of balanced nutrition, parenting practices, and environmental sanitation to support optimal child growth. The program demonstrated that a participatory approach in socialization effectively improves community understanding and awareness of stunting prevention. By involving various parties, it is hoped that the sustainability of this effort will have a significant positive impact on reducing stunting rates in Desa Kemuning.

Keywords: Health Education; Stunting Prevention; Participatory Socialization; Desa Kemuning

PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, termasuk di wilayah pedesaan seperti Desa Kemuning. Stunting, yang ditandai oleh gangguan pertumbuhan akibat

malnutrisi kronis, memengaruhi perkembangan fisik dan kognitif anak di bawah usia lima tahun. Prevalensi stunting di Indonesia masih cukup tinggi, dengan angka sekitar 21,6% pada tahun 2023 (Erwani, 2023). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik tetapi juga memiliki implikasi jangka panjang terhadap kemampuan belajar, pencapaian pendidikan, dan produktivitas di masa depan (Achmad, 2022; Danapriatna, 2023). Dalam konteks ini, Desa Kemuning dipilih sebagai lokasi pengabdian masyarakat untuk memberikan solusi yang relevan dan berkelanjutan. Pemerintah Indonesia telah menetapkan target ambisius untuk menurunkan prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2024 melalui berbagai kebijakan, termasuk Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 (Sari et al., 2022). Kebijakan ini menekankan pentingnya pendekatan multisektoral yang melibatkan sektor kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial (Danapriatna, 2023; Azhara, 2023). Meskipun demikian, tantangan seperti koordinasi yang lemah antar sektor, keterbatasan dana, serta kurangnya pelibatan masyarakat menjadi hambatan utama dalam implementasi program-program pencegahan stunting (Fristiwi, 2023; Sindangsari, 2023; Sitaresmi et al., 2023).

Di Desa Kemuning, berbagai faktor berkontribusi pada tingginya angka stunting, termasuk pengetahuan yang terbatas tentang pola makan seimbang, rendahnya kesadaran akan pentingnya sanitasi, dan akses layanan kesehatan yang terbatas. Program pengabdian masyarakat yang dilakukan bertujuan untuk memberikan edukasi tentang pencegahan stunting melalui sosialisasi partisipatif yang melibatkan masyarakat lokal, kader kesehatan, dan perangkat desa. Masalah utama yang diidentifikasi dalam program ini meliputi: (1) rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang bagi anak; (2) keterbatasan akses informasi terkait pola asuh dan sanitasi; (3) minimnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya keterlibatan dalam kegiatan kesehatan; (4) kurangnya sumber daya untuk mendukung program pencegahan stunting; dan (5) perlunya koordinasi yang lebih baik antara pemangku kepentingan untuk memastikan keberlanjutan program. Berdasarkan identifikasi masalah ini, pendekatan yang lebih kolaboratif dan strategis diperlukan untuk mencapai hasil yang lebih signifikan. Pelibatan masyarakat menjadi elemen kunci dalam program ini. Melalui sosialisasi partisipatif, masyarakat dapat memahami peran penting mereka dalam pencegahan stunting. Intervensi edukasi yang menasar orang tua, khususnya ibu hamil dan menyusui, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang pola makan, pemberian ASI eksklusif, dan pemberian makanan pendamping ASI yang tepat (Maryati, 2022; Susilowati, 2023). Program ini juga menggarisbawahi pentingnya Posyandu sebagai garda terdepan dalam memantau pertumbuhan anak dan memberikan edukasi gizi kepada keluarga (Novitasari et al., 2023; Laely et al., 2023).

Selain itu, program ini menekankan perlunya pendekatan holistik yang mencakup peningkatan akses terhadap air bersih dan sanitasi, pemberdayaan ekonomi keluarga, serta edukasi ibu tentang kesehatan anak. Studi menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu yang lebih tinggi berhubungan dengan praktik gizi yang lebih baik dan penurunan angka stunting (Afrita, 2023; Zaluchu, 2022). Oleh karena itu, intervensi yang memberdayakan perempuan dan meningkatkan status sosial-ekonominya menjadi bagian penting dari strategi pencegahan stunting (Margatot & Huriah, 2021). Pandemi COVID-19 menambah tantangan dalam pencegahan stunting, terutama karena gangguan pada rantai pasok pangan dan layanan kesehatan. Namun, pengalaman selama pandemi juga memberikan pelajaran penting tentang pentingnya sistem kesehatan yang tangguh dan strategi adaptif untuk mendukung kelompok rentan (Nurahadiyatika & Himmawan, 2022; Meher et al., 2023). Oleh karena itu, program ini juga menekankan perlunya pendekatan yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan lokal. Melalui program sosialisasi partisipatif ini, Desa Kemuning diharapkan dapat menjadi contoh bagi wilayah lain dalam upaya pencegahan stunting. Dengan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan, angka stunting diharapkan dapat diturunkan secara signifikan, sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Masalah utama lainnya yang ditangani dalam pengabdian masyarakat ini adalah stunting, yang secara langsung memengaruhi pendidikan dan kondisi sosial masyarakat, terutama di Desa Kemuning. Stunting dapat menghambat perkembangan kognitif anak, yang berdampak negatif terhadap prestasi akademik dan kesempatan pendidikan di masa depan

(Erwani, 2023). Anak-anak yang mengalami stunting sering kali menghadapi kesulitan belajar, keterbatasan dalam memproses informasi, dan performa rendah di sekolah (Achmad, 2022). Ketidakseimbangan gizi yang terjadi selama periode kritis 1.000 hari pertama kehidupan memengaruhi perkembangan otak, yang pada akhirnya mengurangi potensi anak untuk bersaing di dunia pendidikan dan pasar kerja di masa depan (Danapriatna, 2023).

Dampak sosial dari stunting juga sangat signifikan. Anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki kesehatan yang buruk, yang meningkatkan beban keluarga dan masyarakat secara keseluruhan (Maryati, 2022). Hal ini juga memperparah kemiskinan siklus, di mana keluarga yang memiliki anak stunting lebih sulit keluar dari kondisi ekonomi yang buruk karena biaya kesehatan yang meningkat dan produktivitas yang rendah (Susilowati, 2023). Dalam konteks komunitas, stunting mengurangi potensi kontribusi individu terhadap pembangunan masyarakat karena keterbatasan kemampuan intelektual dan fisik mereka (Fristiwi, 2023). Pentingnya masalah ini juga terlihat dari dampaknya pada pembangunan sosial dan ekonomi secara makro. Stunting tidak hanya menghambat individu, tetapi juga memengaruhi daya saing bangsa di kancah global (Sari et al., 2022). Program pengabdian masyarakat yang berfokus pada edukasi pencegahan stunting, seperti yang dilakukan di Desa Kemuning, bertujuan untuk mengatasi akar masalah ini dengan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi, pola asuh anak yang baik, dan lingkungan yang sehat (Novitasari et al., 2023). Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, program ini tidak hanya memberikan solusi jangka pendek, tetapi juga membangun kapasitas komunitas untuk mempertahankan hasil yang dicapai dalam jangka panjang (Laely et al., 2023). Upaya semacam ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan kedua, yaitu mengakhiri kelaparan dan memastikan akses terhadap makanan bergizi bagi semua orang (Danapriatna, 2023). Oleh karena itu, penting untuk terus memperkuat sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan sektor swasta untuk memastikan keberhasilan program pencegahan stunting yang terintegrasi dan berkelanjutan (Azhara, 2023; Zaluchu, 2022). Pendekatan berbasis komunitas yang partisipatif, seperti yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini, diharapkan dapat menjadi model untuk daerah lain dalam menangani masalah stunting.

METODA PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Kemuning pada 16 Januari 2025 bertajuk "Sosialisasi Pencegahan Stunting" dirancang untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya ibu hamil dan keluarga, tentang pentingnya asupan gizi yang baik. Metode yang digunakan adalah sosialisasi partisipatif dan diskusi terarah, yang memberikan ruang bagi peserta untuk berinteraksi dan berbagi pengalaman terkait kesehatan dan gizi. Kegiatan ini melibatkan sekitar 50 peserta yang terdiri dari ibu hamil dan anak-anak, serta didukung oleh anggota keluarga lainnya, yang menunjukkan tingginya antusiasme dan kesadaran masyarakat terhadap isu stunting.

Kegiatan dimulai dengan proses absensi panitia dan persiapan penyambutan peserta. Setelah semua peserta hadir, acara dibuka secara resmi oleh salah satu tim panitia dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan di buka oleh bapak Kepala Desa Kemuning, diikuti dengan sesi dinamisasi yang bertujuan menciptakan suasana akrab dan mendukung diskusi yang mendalam. Penyampaian materi menjadi bagian utama dari kegiatan ini, di mana narasumber yang ahli dalam bidang gizi dan kesehatan anak dari Puskesmas Kecamatan Kresek menyampaikan informasi komprehensif mengenai pentingnya nutrisi selama kehamilan dan masa pertumbuhan anak. Informasi ini mencakup tips praktis untuk memenuhi kebutuhan gizi sehari-hari, serta pencegahan stunting melalui pola makan dan pola asuh yang baik.

Setelah sesi penyampaian materi, dilakukan sesi diskusi dan tanya jawab untuk memastikan peserta memahami materi yang telah disampaikan. Kegiatan diakhiri dengan doa bersama sebagai ungkapan syukur atas pelaksanaan acara yang berjalan lancar, diikuti dengan sesi foto bersama sebagai simbol komitmen untuk mencegah stunting di Desa Kemuning. Pendekatan partisipatif ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi dan kesehatan untuk generasi yang lebih sehat dan produktif.

PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat "Sosialisasi Pencegahan Stunting" di Desa Kemuning menunjukkan dampak yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terkait pentingnya gizi dan pencegahan stunting. Kegiatan ini tidak hanya memberikan edukasi kepada peserta tetapi juga menciptakan kesadaran kolektif di kalangan masyarakat tentang peran mereka dalam memastikan kesehatan ibu hamil dan anak-anak. Dengan melibatkan 50 peserta yang terdiri dari ibu hamil, anak-anak, dan anggota keluarga lainnya, kegiatan ini berhasil menguatkan pemahaman bahwa pencegahan stunting memerlukan kolaborasi semua pihak di tingkat lokal. Salah satu temuan penting dari kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan peserta mengenai pola makan seimbang yang diperlukan selama masa kehamilan dan pertumbuhan anak. Narasumber memberikan penjelasan mendalam tentang kandungan gizi yang penting, seperti protein, zat besi, asam folat, dan vitamin A, yang semuanya sangat krusial untuk perkembangan anak. Peserta juga diajarkan tentang pentingnya konsumsi makanan lokal yang kaya akan gizi namun terjangkau, seperti sayuran hijau, ikan, dan kacang-kacangan. Informasi ini menjadi relevan karena akses masyarakat Desa Kemuning terhadap bahan makanan tertentu masih terbatas akibat faktor ekonomi.

Selain aspek gizi, kegiatan ini juga menyoroti pentingnya kebersihan dan sanitasi lingkungan sebagai faktor pendukung pencegahan stunting. Narasumber menjelaskan bahwa akses ke air bersih, kebiasaan mencuci tangan, serta pengelolaan limbah rumah tangga yang baik dapat mengurangi risiko infeksi yang dapat memperburuk kondisi gizi anak. Dalam sesi diskusi, beberapa peserta mengungkapkan tantangan yang mereka hadapi dalam menjaga kebersihan lingkungan, seperti kurangnya akses ke fasilitas sanitasi yang memadai. Hal ini menjadi perhatian untuk langkah lanjutan yang melibatkan pemangku kepentingan di tingkat desa untuk memperbaiki infrastruktur sanitasi. Dinamisasi yang dilakukan selama kegiatan terbukti efektif dalam menciptakan suasana diskusi yang inklusif dan mendorong peserta untuk berbagi pengalaman pribadi mereka. Beberapa ibu hamil mengungkapkan bahwa sebelumnya mereka tidak memahami pentingnya pemeriksaan kehamilan secara rutin dan dampaknya terhadap kesehatan janin. Setelah mendapatkan penjelasan dari narasumber, mereka merasa lebih termotivasi untuk memanfaatkan layanan Posyandu yang tersedia di desa mereka. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan tidak hanya memberikan informasi tetapi juga mendorong perubahan perilaku yang positif. Gambar satu dibawah ini adalah foto saat narasumber memberikan materi.



Gambar 1. Penyampaian Materi oleh Narasumber

Sumber: Dokumentasi Pengabdian (2025)

Pentingnya pelaksanaan kegiatan ini juga terlihat dari dampaknya terhadap aspek sosial masyarakat. Dengan melibatkan keluarga dalam kegiatan ini, kesadaran kolektif tentang pentingnya mendukung ibu hamil dan anak-anak menjadi lebih nyata. Banyak peserta yang menyatakan keinginan untuk berbagi informasi yang mereka dapatkan kepada anggota keluarga lainnya yang tidak dapat hadir. Hal ini mencerminkan adanya potensi pengaruh yang lebih luas dari kegiatan ini dalam membangun budaya kesehatan di Desa Kemuning. Selain itu, kegiatan ini berhasil memperkuat hubungan antara masyarakat dan pemangku kepentingan

lokal, seperti kader Posyandu dan perangkat desa. Kerja sama ini penting untuk memastikan keberlanjutan program pencegahan stunting di tingkat lokal. Salah satu rekomendasi yang muncul dari diskusi adalah perlunya pelatihan lanjutan bagi kader kesehatan untuk memperdalam pemahaman mereka tentang gizi dan kesehatan ibu dan anak. Peserta juga mengusulkan agar kegiatan serupa dilakukan secara rutin untuk menjaga tingkat kesadaran masyarakat. Dalam konteks yang lebih luas, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian target pemerintah Indonesia untuk menurunkan prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2024, sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021. Kegiatan ini sejalan dengan pendekatan multisektoral yang ditekankan oleh pemerintah, yang melibatkan sektor kesehatan, pendidikan, dan sosial untuk mengatasi masalah stunting. Dengan mengedepankan pendekatan partisipatif, kegiatan ini juga mendukung pelaksanaan tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan kedua yang berfokus pada pengentasan kelaparan dan peningkatan gizi masyarakat.

Kegiatan ini juga memberikan pelajaran penting tentang pentingnya mendesain program pengabdian masyarakat yang berbasis kebutuhan lokal. Dengan memahami tantangan spesifik yang dihadapi oleh masyarakat Desa Kemuning, program ini mampu menawarkan solusi yang relevan dan aplikatif. Misalnya, narasumber tidak hanya memberikan informasi teoritis tetapi juga saran praktis yang dapat langsung diterapkan oleh peserta. Pendekatan ini membantu masyarakat merasa lebih percaya diri dalam mengimplementasikan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Namun, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan untuk pelaksanaan kegiatan serupa di masa depan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu yang tersedia untuk menyampaikan materi secara mendalam. Meskipun peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, waktu yang terbatas dapat membatasi ruang untuk diskusi yang lebih mendalam. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan waktu yang lebih fleksibel atau penambahan sesi pelatihan lanjutan untuk memastikan bahwa semua aspek penting dapat dibahas secara komprehensif.

Selain itu, perlu ada evaluasi yang lebih sistematis untuk mengukur dampak jangka panjang dari kegiatan ini. Meskipun evaluasi awal menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta, penting untuk memantau apakah perubahan perilaku yang diharapkan benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan melalui survei lanjutan atau kunjungan ke rumah peserta untuk mengevaluasi implementasi pengetahuan yang telah diberikan. Secara keseluruhan, kegiatan "Sosialisasi Pencegahan Stunting" di Desa Kemuning menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat yang dirancang dengan baik dapat memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat. Dengan pendekatan yang partisipatif dan relevan secara lokal, kegiatan ini tidak hanya memberikan solusi terhadap masalah stunting tetapi juga menciptakan dasar yang kuat untuk upaya kesehatan masyarakat yang berkelanjutan. Keberhasilan ini dapat menjadi model untuk implementasi program serupa di wilayah lain yang menghadapi tantangan yang sama. Gambar dibawah merupakan dokumentasi foto saat acara berakhir yaitu foto bersama dengan peserta kegiatan dan suasana dari kegiatan.



Gambar 2. Foto Bersama Peserta dan Suasana Kegiatan

Sumber: Dokumentasi Pengabdian (2025)

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa "Sosialisasi Pencegahan Stunting" di Desa Kemuning telah berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya gizi, pola asuh, dan sanitasi dalam pencegahan stunting. Dengan melibatkan ibu hamil, anak-anak, dan keluarga, kegiatan ini menunjukkan dampak positif tidak hanya dalam aspek edukasi tetapi juga dalam memperkuat hubungan sosial dan kolaborasi antara masyarakat dan pemangku kepentingan lokal. Pendekatan partisipatif yang digunakan berhasil menciptakan suasana diskusi yang inklusif dan mendorong perubahan perilaku positif. Informasi yang diberikan oleh narasumber tentang pentingnya asupan nutrisi dan kebiasaan hidup sehat diterima dengan baik oleh peserta, yang mengindikasikan potensi besar untuk penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun kegiatan ini berhasil mencapai tujuan utamanya, masih terdapat beberapa tantangan yang memerlukan perhatian. Salah satunya adalah perlunya waktu yang lebih fleksibel untuk menyampaikan materi secara lebih mendalam dan memberikan ruang diskusi yang lebih luas. Selain itu, evaluasi jangka panjang perlu dilakukan untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diberikan benar-benar diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dampak dari program ini dapat diukur secara lebih komprehensif. Saran yang dapat diberikan adalah pentingnya pelaksanaan kegiatan serupa secara rutin untuk menjaga keberlanjutan program dan tingkat kesadaran masyarakat. Pelatihan lanjutan bagi kader kesehatan juga perlu dilakukan agar mereka dapat memberikan edukasi yang lebih mendalam dan relevan kepada masyarakat. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat perlu diperkuat untuk memastikan bahwa upaya pencegahan stunting dilakukan secara terintegrasi dan berkelanjutan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan Desa Kemuning dapat menjadi contoh bagi wilayah lain dalam pencegahan stunting yang efektif dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Achmad, R. (2022). Strategi Pengendalian Stunting di Indonesia. Jakarta: Pustaka Kesehatan.
- Afrita, S. (2023). Maternal Education and Its Impact on Nutritional Practices. *Nutrition Journal*, 12(1), 45-53.
- Afiatin, S. (2024). Nutritional Interventions for Stunting Prevention. *Public Health Review*, 15(2), 112-120.
- Azhara, T. (2023). National Action Plan for Nutrition and Food Security. *Indonesian Health Policy Journal*, 9(4), 56-63.
- Danapriatna, H. (2023). Kebijakan Multisektoral untuk Pencegahan Stunting. Bandung: Alfabeta.
- Erwani, L. (2023). Prevalensi Stunting di Indonesia: Tantangan dan Solusi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Fristiwi, R. (2023). Evaluasi Program Pencegahan Stunting. *Journal of Community Health*, 10(3), 75-82.
- Maryati, A. (2022). Pendidikan Gizi untuk Pencegahan Stunting. *Journal of Nutrition Education*, 8(2), 34-40.
- Sari, N., et al. (2022). Implementasi Perpres No. 72 Tahun 2021 dalam Penurunan Stunting. *Journal of Indonesian Public Policy*, 5(3), 23-30.
- Sindangsari, L. P. (2023). Tantangan stunting di wilayah pedesaan: upaya percepatan penurunan angka stunting di desa langkap, kabupaten jember. *Jurnal Abdi Masyarakat Nusantara*, 1(2), 1-9. <https://doi.org/10.61754/jurdiasra.v1i2.50>
- Zaluchu, F. (2022). Social Determinants of Health in Stunting Prevention. *International Journal of Public Health*, 17(1), 98-107.